

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Strategi Pembelajaran

##### 1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam ajaran islam, strategi digunakan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam membimbing Rasulullah SAW dan umatnya untuk menerapkan strategi dalam dakwah, yaitu terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125 yang

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَأَلْ مَوْعِظَةٍ آَلٍ حَسَنَةٍ ۗ وَجَدِلْ هُمْ بِالَّتِي هِيَ

أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنَافِقِينَ ۝ ١٢٥

Artinya:“*serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*”(QS. An-Nahl : 125)<sup>1</sup>

Dari ayat di atas menjelaskan bagi umat muslim dalam melaksanakan dakwah harus menggunakan strategi dakwah yaitu *bil hikmah, bil mauidzatil hasanah, dan bil mujadalah*. Konsepsi strategi ini tentunya juga menjadi suatu keniscayaan dalam pembelajaran untuk diimplementasikan. Dengan strategi pembelajaran maka tujuan pembelajaran akan tercapai secara efektif dan efisien.

---

<sup>1</sup>Kementrian Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta Timur: PT Surya Prisma Sinergi, 2012), hal. 281

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Kata strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) atau *strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira negara (*States Officer*), jenderal ini yang bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan<sup>2</sup>.

Seseorang yang berperang dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupu kualitasnya. Setelah semua diketahui, baru kemudian dia akan menyusun tindakan yang harus dilakukan, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan suatu peperangan. Dengan demikian menyusun strategi perlu memperhitungkan beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar.

Dari ilustrasi tersebut dapat disimpulkan, bawa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi pembelajara diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

---

<sup>2</sup>Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 36.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan.<sup>3</sup> Dalam bidang pendidikan istilah strategi biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode. Strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan.<sup>4</sup> Strategi dalam dunia pendidikan dianggap sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang sangat efektif dikarenakan dengan adanya strategi maka seorang guru dapat mengendalikan peserta didiknya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Beberapa pendapat para ahli pembelajaran tentang pengertian strategi pembelajaran yang di kutip oleh Hamzah B. Uno sebagai berikut:

- a. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan pserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektifitas dan efisien.
- b. Secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- c. Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi; sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.
- d. Strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin

---

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

<sup>4</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 18

dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang di harapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.<sup>5</sup>

Dari pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu usaha dan cara yang dipilih dan harus digunakan oleh pendidik dalam mel aksanakan proses pembelajaran dengan peserta didik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

## 2. Macam-macam Strategi Pembelajaran

### a. Strategi Pembelajaran Ekpositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori sering disebut juga strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), sebab materi pelajaran langsung diberikan guru, dan guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut.<sup>6</sup> Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori, yaitu:

1) Persiapan

2) Penyajian

---

<sup>5</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 1

<sup>6</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 116

- 3) Korelasi
- 4) Menyimpulkan
- 5) Mangaplikasikan.<sup>7</sup>

b. Strategi Pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. Dengan begitu setiap individu akan saling membantu, mereka akan memiliki motivasi untuk keberhasilan kelompok sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok. Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu: Penjelasan materi

- 1) Belajar dalam kelompok
- 2) Penilaian
- 3) Pengakuan tim.<sup>8</sup>

c. Strategi Pembelajaran Inquiri

Inquiri berasal dari kata "*to inquire*" yang berarti ikut serta, atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Pembelajaran inquiri ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun

---

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), cet. V, hal. 189-191

<sup>8</sup> *Ibid*, hal.194-195

kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan itu.<sup>9</sup>

Strategi pembelajaran dengan menekankan keaktifan siswa melalui bertanya dan menggali informasi secara individu dan kelompok memungkinkan siswa untuk menjadi lebih mandiri dan rajin untuk membaca berbagai sumber pelajaran. Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inquiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Orientasi
- 2) Merumuskan masalah
- 3) Merumuskan hipotesis
- 4) Mengumpulkan data
- 5) Menguji hipotesis
- 6) Merumuskan kesimpulan.<sup>10</sup>

d. Contextual Teaching and Learning (CTL)

CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga para siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam

---

<sup>9</sup>*Ibid*, hal. 119

<sup>10</sup>*Ibid*, hal. 191-193

kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>strategi pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar terkait hal-hal yang menyangkut dengan kehidupan langsung di masyarakat nanti, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.

Langkah-langkah dalam strategi pembelajaran CTL adalah:

- 1) Konstruktivisme
- 2) Inquiry
- 3) Bertanya
- 4) Masyarakat Belajar
- 5) Permodelan
- 6) Permodelan
- 7) Refleksi
- 8) Penilaian yang sebenarnya<sup>13</sup>

Kemudian terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang

---

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 217-218.

<sup>12</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 116

<sup>13</sup> Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), cet II, hal. 8

tidaklah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama. Proses ini biasanya dilakukan lewat pembiasaan dan permodelan.<sup>14</sup>

#### 1) Pola pembiasaan

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan itu nuga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya *operant conditioning*. Pembentukan sikap yang dilakukan oleh Skinner menekankan pada proses peneguhan respon anak. Setiap kali anak berprestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan, lama kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.

#### 2) Pemodelan

Pembelajaran sikap dapat juga dilakukan melalui proses modeling yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses percontohan. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginan untuk melakukan peniruan (imitasi). jadi permodelan adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.

Dari penjelasan diatas dapat dirumuskan bahwa ada beberapa strategi yang dapat digunakan guru untuk mendidik peserta

---

<sup>14</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar...*, hal. 126



didiknya. Dengan adanya strategi pembelajaran tersebut diharapkan supaya guru akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotorik, dan juga peserta didik akan dapat belajar dengan maksimal.

### **3. Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak**

Pembelajaran Akidah akhlak yang merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari.<sup>15</sup> Secara umum karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman), serta perwujudan keyakinan (iman) dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan, dalam berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah sebagai bagian integral dari pendidikan Agama Islam, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian

---

<sup>15</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 313.

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 309

siswa. Tetapi secara substansial mata pelajaran pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada didalam mata pelajaran Aqidah Akhlak diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai salah satu pedoman kehidupannya.<sup>17</sup>

Pendidikan akidah akhlak di madrasah aliyah berfungsi untuk :

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- 2) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga;
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial, sehingga mereka kelak bisa mengarahkan masyarakatnya memiliki akidah yang benar;
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari;
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dihadapinya sehari-hari;
- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistim fungsionalnya; dan
- 7) Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami akidah dan akhlak pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>18</sup>

Sedangkan yang menjadi tujuan pembelajaran akidah akhlak di

Madrasah Aliyah adalah:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan,

---

<sup>17</sup> Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, (Departemen Agama RI, 2003), hal.1

<sup>18</sup> Direktorat Pendidikan Madrasah Dirjen Pendidikan Islam, *Model Silabus Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah*,(Kemeng RI, 2010), hal. 5

- pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt;
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>19</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Penulis berasumsi bahwa strategi pembelajaran yang lebih relevan yang dapat diterapkan oleh guru adalah strategi pembelajaran kontekstual, mengingat pembelajaran akidah akhlak sangat lekat dengan pemahaman mengenai keyakinan dan keimanan kepada Allah dan diwujudkan dengan akhlak mulia dalam setiap diri peserta didik. Strategi pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Materi pembelajaran yang mengajarkan pemahaman mengenai akidah akhlak kemudian dikaitkan dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata peserta didik. Untuk menerapkan strategi pembelajaran tersebut, maka terdapat metode-metode pembelajaran yang bisa digunakan

---

<sup>19</sup> Depag RI, *Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Serta Model Pengembangan Silabus Madrasah Aliyah*, (Jakarta Depag RI 2007), hal. 4

untuk menerapkan strategi pembelajaran tersebut, Menurut Zainal dalam bukunya yang berjudul “Model-Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual” mengatakan bahwa:

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut, dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Hubungan antara strategi, tujuan, dan metode pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu kesatuan sistem yang bertitik tolak dari penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, dan perumusan tujuan yang kemudian diimplementasikan ke dalam berbagai metode yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>20</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Berikut beberapa macam metode pembelajaran yang secara umum sering digunakan dalam pembelajaran:<sup>21</sup>

a) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik dilakukan secara lisan.

b) Metode Demonstrasi

---

<sup>20</sup> Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal.71

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan aswan Zain, *Strategi belajar Mengajar...*, hal 82-97.

Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

c) Metode Diskusi

Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

d) Metode *Drill* / Latihan

*Drill* atau latihan adalah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Dengan demikian peserta didik diharapkan bisa mencontohkan dan membiasakan dalam kehidupan sehari-harinya. Peran pendidik semakin besar ketika membimbing, memberi petunjuk dan memberi contoh kepada peserta didik mengenai materi yang akan dibuat latihan peserta didik.

e) Metode Simulasi

Sebagai metode mengajar simulasi dapat diartikan sebagai cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan tertentu.

f) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus di jawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa ke guru.

g) Metode Tugas dan Resitasi,

Pemberian tugas dan resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk di kerjakan di luar jadwal madrasah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggung jawabkan (dilaporkan) kepada guru/instruktur.

h) Metode Kerja Kelompok

Metode pembelajaran kelompok merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan atau tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen).<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan Desain Sistem Pembelajaran...*, hal. 194

Dari penjelasan di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran, guru dapat menggunakan strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Kemudian dalam menjalankan dan menerapkan suatu strategi guru pembelajaran menggunakan beberapa metode pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat optimal.

## **B. Tinjauan Guru Akidah Akhlak**

### **1. Pengertian Guru Akidah Akhlak**

Pengertian guru dalam khazanah pemikiran islam yang ditulis oleh Marno dan Idris dalam bukunya menjelaskan bahwa.

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah, seperti "*ustadz*", "*mu'allim*", "*mu'addib*" dan *murabbi*. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu, "*ta'lim*", "*ta'dib*", dan "*tarbiyah*" Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan dan ilmu. Istilah *mu'addib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmani maupun ruhaniah dengan kasih sayang. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai "guru".<sup>23</sup>

Jika dari segi bahasa guru dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa guru adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang

---

<sup>23</sup> Thobroni, *Pendidikan Islam*, (Malang: UMM Press, 2008), hal 107.

potensinya menuju kesempurnaan.<sup>24</sup>Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena gurulah yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan.<sup>25</sup>Berdasarkan pengertian di atas guru dapat diistilahkan sebagai orang yang bertanggung jawab untuk mengajarkan, mendidik, dan mengembangkan ilmu pengetahuan peserta didik. Menurut Zakiyah Daradjat dan kawan-kawan dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menguraikan bahwa guru adalah:

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke madrasah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu pun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/madrasah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.<sup>26</sup>

Sedangkan dalam Undang-Undang RI NO. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa :

Guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>27</sup>

Kemudian menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, sebagaimana dikutip Khoiron Rosyadi mengatakan bahwa :

---

<sup>24</sup>Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 68.

<sup>25</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 172

<sup>26</sup> Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hal 39

<sup>27</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO. 14 Th. 2005). (Jakarta :Sinar Grafika, 2008), hal. 3



Guru adalah seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu. Dialah yang bekerja di bidang pendidikan. Sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab sopan santun dalam tugasnya ini.<sup>28</sup>

Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 juga dijelaskan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya :*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (QS. At-Tahrim:6)<sup>29</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tugas menjadi seorang guru sangat kompleks, predikat guru bukan untuk dijadikan sebagai profesi atau jabatan dalam mencari nafkah namun lebih dari itu, guru mempunyai tanggungjawab yang lebih besar terhadap peserta didik yang diamanatkan oleh orang tua kepadanya untuk dididik, dilatih dan

<sup>28</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik...* hal. 178

<sup>29</sup> Kementria Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemah...*, hal. 561

dibimbing dalam ilmu umum maupun agama sehingga menjadi manusia dewasa yang berakhlakul Karimah.

Sementara itu, *Aqidah* dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah), menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam (*Aqidah Islamiyah*), karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam.<sup>30</sup> Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, "akidah" berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>31</sup> Jadi, akidah bisa diartikan sebagai keyakinan kuat dalam hati seorang muslim. Sedangkan pengertian Akhlak menurut Alim adalah :

Akhlak secara bahasa diambil dari bahasa Arab yang berarti: a. perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), b. kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawih dalam bukunya *Tahdzib Alakhlaq*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* mengatakan bahwa akhlak adalah gambaran

---

<sup>30</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 199

<sup>31</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.124

tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>32</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris.<sup>33</sup> Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Akhlak merupakan “buah” pohon Islam yang berakar pada akidah, bercabang dan berdaun syari’ah.<sup>34</sup> Pentingnya kedudukan akhlak ini, umat islam bisa meneladani dari segala aspek mulai dari ucapan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَآلَ يَوْمِ الْمَآءِثِ وَدَكَرُوا

اللَّهُ كَثِيرًا ۙ ٢١

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”(QS Al Ahzab:21)<sup>35</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akidah merupakan gudang atau akar dari akhlak yang kokoh. Dengan akidah atau keyakinan yang baik akan menciptakan kesadaran diri bagi

---

<sup>32</sup>*Ibid*, hal. 151

<sup>33</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), hal. 221

<sup>34</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 349

<sup>35</sup> Kementria Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemah...*, hal. 561

manusia untuk berpegang teguh kepada nilai-nilai akhlak yang baik. Sedangkan yang dimaksud akidah akhlak disini adalah suatu pembelajaran atau mata pelajaran yang ada dimadrasah. Jadi sudah selayaknya apabila pelajaran dan pembelajaran akidah akhlak dimadrasah mengandung makna tentang proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai moral dan tingkah laku dalam diri peserta didik karena akhlak yang baik merupakan mata rantai dari keimanan seseorang. Apabila baik akhlak seseorang maka tingkat keimanan yang dimilikinyapun akan bertambah dan sempurna.

## **2. Tugas Guru Akidah Akhlak**

Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang ilmu tingkah laku dan keyakinan iman. Di lingkungan madrasah seorang guru Agama Islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Tugas terpenting seorang guru terhadap anak adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar

tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan ilmu itu sendiri tidak didapatkan dengan banyak membaca dan mengkaji, namun ilmu merupakan cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia.<sup>36</sup>

Dalam pengajaran akhlak itu haruslah menjadikan iman sebagai fondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>37</sup>

Menurut Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa dalam bukunya mengatakan bahwa :

Pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab para orang tua dan guru. Untuk mensukseskan pendidikan akhlak ini, seorang anak selayaknya menemukan teladan baik di hadapannya, baik di rumah maupun di madrasah. sehingga teladan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupannya.<sup>38</sup>

Oleh karena itu, keluarga dan madrasah memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan moralitas anak. Berikut ini beberapa program yang diusulkan tentang pendidikan akhlak yang dapat diterapkan pada anak. Program tersebut adalah:

- a. Melatih anak melaksanakan berbagai kewajibannya dengan penuh ketaatan, seperti: shalat pada waktunya dan bersedekah kepada fakir miskin.
- b. Berbincang-bincang dengan anak tentang ketaatan kepada kedua orang tua, kerana keridhaan orang tua merupakan jalan menuju

---

<sup>36</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), hal. 289

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 257

<sup>38</sup> Asy Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. (Jakarta : Mustaqiim, 2004), hal. 26

- surga. Mengajarkan anak tentang bagaimana cara menghormati orang dewasa, menyambung tali silaturahmi terhadap kerabat dekat, karena silaturahmi termasuk diantara perilaku-perilaku mulia yang dianjurkan dalam Islam. Kemudian, menjelaskan kepada anak tentang bagaimana caranya mengasihi orang yang lebih kecil dan lemah, seperti mengasihi pembantu, orang miskin, anak yatim, dan binatang.
- c. Tidak berlebih-lebihan dalam memanjakan anak dan dalam memenuhi keinginan-keinginannya. Perlu diketahui bahwa anak pada usia yang masih muda ini membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang jauh dari kekerasan.
  - d. Menjelaskan bahwa berbohong, mencuri dan perilaku-perilaku jahat lainnya yang dapat menjerumuskan masa depan anak ke jurang kesesatan dan kenistaan.
  - e. Melatih anak untuk menghormati hak-hak orang lain dan tidak bersikap lancang terhadap barang-barang milik pribadi yang dimiliki saudara-saudaranya di rumah, sahabat-sahabatnya di madrasah, temantemannya di sekitar rumahnya, dan seterusnya.
  - f. Membiasakan anak untuk tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai kesulitan. Sehingga, pada saat marah, ia tidak berbicara dengan kata-kata kasar atau menyakiti orang lain.
  - g. Melatih anak dengan berbagai sikap yang dapat menumbuhkan perilaku-perilaku positif di dalam dirinya. Sehingga, mapu mewujudkan ketenangan hati dalam dirinya, seperti keberanian; bukan sikap sombong atau pengecut. Juga, memperlibatkan sikap murah hati bukan sikap kikir atau berlebih-lebihan.
  - h. Membiasakan anak untuk menjalin berbagai persaudaraan yang penuh kasih sayang dan dilandaskan karena Allah SWT dengan teman-temannya. Selalu bersama dengan mereka, baik dalam kesenangan maupun kesedihan, dan bekerja sama dengan mereka dalam melakukan perbuatan-perbuatan kebaikan.<sup>39</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama*

dijelaskan bahwa tugas Guru Agama yaitu:

- a. Guru agama adalah membina pribadi, sikap dan pandangan hidup anak. Karena itu, setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyarstan sebagai guru, pendidik dan Pembina hari depan anak.
- b. Guru agama harus memahami betul-betul perkembangan jiwa anak, agar dapat mendidik anak dengan cara yang cocok dan sesuai dengan umur anak.
- c. Pendidikan agama harus lebih banyak percontohan dan pembiasaan

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, hal. 26-27

d. Guru harus memahami latar belakang anak yang menimbulkan sikap tertentu pada anak.<sup>40</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, dapat diasumsikan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan ajaran agamanya.<sup>41</sup> Hal itu dapat dipahami dari firman Allah swt. dalam Al-Qur'an Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ۝ ١٠٤

Artinya : *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.(QS : Ali Imron.104).*<sup>42</sup>

Dari firman Allah yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 104, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru harus mengajari anak didiknya untuk selalu berbuat baik dan menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik, agar mereka mengetahui mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang oleh agamanya, yaitu dengan mengajak dalam hal kebaikan dan mencegah keburukan melalui sikap dan perilaku yang baik.

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela.

<sup>40</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), hal. 80

<sup>41</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 65

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, ...hal. 64

Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.<sup>43</sup> Menurut Nafis, tugas dan fungsi guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pengajar, yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program pengajaran yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik, yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin, yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengajaran, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.<sup>44</sup>

Menurut Rustiyah sebagaimana dikutip Muhammad Muntahibun Nafis menjabarkan peranan pendidik dalam interaksi pendidikan, yaitu:

- a. Fasilitator yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik.
- b. Pembimbing yaitu memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
- c. Motivator yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar.
- d. Organisator yakni mengorganisasikan kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik. Manusia sumber yaitu ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan (kognitif), keterampilan (afektif), maupun sikap (psikomotorik).<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 73

<sup>44</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 93

<sup>45</sup> *Ibid* ..., hal. 93



Menyuruh anak untuk melakukan hal-hal yang baik tidaklah mudah, tetapi dengan pembiasaan inilah anak akan terlatih dan anak harus diajari untuk selalu beristiqomah dalam melakukan suatu kebaikan. Pengarahan dan pengertian harus selalu diberikan kepada anak, agar anak bisa mengerti dan senantiasa terbiasa untuk berbuat kebaikan. Misalnya guru harus membiasakan anak agar selalu berjabat tangan dan mencium tangan guru ketika pulang madrasah, dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru di jalan maupun ketika berjalan berpapasan dengan guru.

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan bahwa tugas dan tanggung jawab guru tidaklah sedikit, melainkan banyak. bukan sekedar mentranmisikan materi pelajaran kepada peserta didik, melainkan semua guru harus mengarahkan anak didiknya kepada hal kebaikan, yang salah satunya mendidik akhlak siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Tidak hanya menjadi tugas guru agama saja untuk mendidik akhlak siswa, akan tetapi semua guru juga harus memberikan motivasi dan menyisipkan hal-hal kebaikan ketika mengajar, agar siswa terbiasa dan sadar untuk selalu berbuat baik. Seorang guru juga harus memberikan contoh yang baik agar siswa mencontoh hal-hal yang baik pula. Selain harus menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada siswa, guru juga memberikan pengalaman yang baik tentang kehidupan.

### 3. Kompetensi Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Budaya Religius Siswa

Kompetensi merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, spiritual, yang membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesional.<sup>46</sup> kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.<sup>47</sup> Kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang yang bertugas mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana tujuan dari pendidikan.<sup>48</sup> Menurut Gordon sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa, bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut.<sup>49</sup>

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar melaksanakan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.
- c. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan

---

<sup>46</sup> E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 26

<sup>47</sup> Jamil Suprihati Ningrum, *Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 93

<sup>48</sup> Trianto dkk, *Tinjauan Yuridis Hak serta Kewajiban Pendidik Menurut UU Guru dan Dosen*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2006), hal. 63

<sup>49</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, ( Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 38

- kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memiliki dan membuat alatperaga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepadapeserta didik.
- d. Nilai (*value*), adalah suatu atandar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain)
  - e. Sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang, tak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.
  - f. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.

Dari keenam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi di atas, jika ditelaah secara mendalam mencakup empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru, sebagaimana Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen “secara umum kompetensi guru tersebut meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.<sup>50</sup> Kompetensi-kompetensi tersebut dijabarkan lebih luas dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa mengenai kompetensi yang harus dimiliki seorang guru mencakup empat aspek sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

b. Kompetensi Kepribadian

---

<sup>50</sup> Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Fokus Media, 2009), hal. 8

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>51</sup>

Dari paparan mengenai kompetensi di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, gurus harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Dengan kompetensi-kompetensi tersebut, terkhusus dalam menanamkan perilaku religius, guru dapat mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien.

Dalam keterkaitanya dengan penanaman perilaku religius, penulis berasumsi bahwa terdapat kompetensi yang harus lebih menjadi perhatian dan penguasaan dalam pelaksanaan penanaman perilaku religius terhadap peserta didik, yaitu kompetensi kepribadian. Penanaman perilaku religius berarti menanamkan beberapa perilaku, perbuatan, sikap, dan perangai terhadap peserta didik yang mencerminkan ajaran-ajaran islam. Jadi seorang guru memulai dari pribadinya yang sesuai dengan konsep kompetensi kepribadian dan ajaran islam agar peserta didik mudah meniru, meneladani,

---

<sup>51</sup> E.mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal. 75

menginternalisasi dalam dirinya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sudarman kompetensi kepribadian adalah :

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Berikut penjelasannya :

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b. Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- c. Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, madrasah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- d. Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disenangi.
- e. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.<sup>52</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru meliputi bertindak sesuai dengan norma agama, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, menunjukkan etos kerja tanggung jawab yang tinggi. Dengan kompetensi kepribadian, seorang guru diharapkan akan lebih mudah dalam menanamkan perilaku religius.

---

<sup>52</sup> Sudarman Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 23

## C. Tinjauan Budaya Religius

### 1. Pengertian Budaya Religius

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala madrasah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat madrasah.<sup>53</sup>

Budaya religius di madrasah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga madrasah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam madrasah maka secara sadar maupun tidakwarga madrasah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga madrasah sudah melakukan ajaran agama.

Budaya religius madrasah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Seperti firman Allah SWT dalam Q.S.Al Baqarah ayat 208 dan Q.S.An Nisa' ayat 58:<sup>54</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آدُّ خُلُوعًا فِي السَّبِيلِ مِ كَافَّةً ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu*”

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا أَلَّ أَمْنَتِ إِلَى آهَآ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ٥٨

<sup>53</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Madrasah*, (Malang: UIN Press, 2009) hal. 116-117.

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*. . . hal. 32 dan 87.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*”

Keberagaman atau religius Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa keberagaman bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada masyarakat bukan semata-mata untuk mengetahui kebudayaan yang memiliki nilai religius saja, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Menurut Agus maimun dan Zainul fitri nilai-nilai religius ada 3 yaitu nilai ibadah, nilai jihad (ruhul jihad), nilai amanah, dan ikhlas.<sup>55</sup> Berbagai nilai akan dijelaskan sebagai ulasan berikut :

a. Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalan mengabdikan (menghamba). Dalam al-Qur’an dapat ditemukan dalam surat al-Zariyat: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya:

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*<sup>56</sup>

Selain itu juga terdapat dalam al-Qur’an surat al-Bayinah ayat 5:

---

<sup>55</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 83

<sup>56</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’anil Karim Robban*, (Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013), hal. 523

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ؕ أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ  
 ٥ :

Artinya:

*Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kelak di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-burukna makhluk.*<sup>57</sup>

Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.

Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: Pertama, ibadah *mahdoh* (hubungan langsung dengan Allah). kedua, ibadah *ghairu mahdoh* yang berkaitan dengan manusia lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah SWT. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.<sup>58</sup>

Untuk membentuk pribadi baik masyarakat yang memiliki kemampuan religius. Internalisasi nilai-nilai tersebut sangatlah

---

<sup>57</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robban* ,(Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013)hal. 599

<sup>58</sup>Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010) hal. 84



urgen. Bahkan tidak hanya anak-anak, remaja, orang dewasa dan seluruh masyarakat yang perlu internalisasi religius akan tetapi semua terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan budaya yang ada di desa. Sebab cita-cita desa adalah membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Nilai jihad (ruhul jihad)

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *hablumminalalam* (hubungan manusia dengan alam. Jihad di dalam Islam merupakan prioritas utama dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud: "*Saya bertanya kepada Rasulullah SAW: "pebuatan apa yang paling dicintai Allah?" Jawab Nabi, "berbakti kepada orang tua." saya bertanya lagi, "kemudian apa?" jawab Nabi, "jihad di jalan Allah." (HR. Ibnu Mas'ud).*"<sup>59</sup>

Dari kutipan hadits di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa berjihad (bekerja dengan sungguh-sungguh) sesuai status, fungsi dan profesinya) adalah merupakan kewajiban yang penting, sejajar

---

<sup>59</sup>Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan ...*, hal..84

dengan ibadah yang mahdoh dan khos (shalat) serta ibadah sosial (berbakti kepada orang tua) berarti tanpa adanya jihad manusia tidak akan menunjukkan eksistensinya.

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

Dalam berbudaya dan bermasyarakat, nilai amanah harus dipegang oleh masyarakat dan guru-guru adalah sebagai berikut: .

- 1) Kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggungjawabkan kepada Allah, peserta didik dan orangtuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola.
- 2) Amanah dari pada orang tua, berupa: anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan.
- 3) Amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru). Apakah disampaikan secara baik kepada siswa atau tidak.
- 4) Amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi guru sampai saat ini masih merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain.

d. Akhlak dan kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Di dalam Islam, segala sesuatu telah diatur dalam Al-Quran dan telah dijelaskan sertadiiperkuat

Nilai-nilai di atas adalah unsur-unsur yang terkandung dalam agama atau kebergaman dan harus ada pada setiap insan, setiap

manusia tentunya memiliki agama, karena merupakan kebutuhan nuraniyah sejak lahir. Manusia yang membutuhkan Tuhan yang telah menciptakan dia ke dunia, sehingga sebagai orang muslim harus senantiasa wajib menyembah Allah, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.<sup>60</sup>

Beragama bukan berarti delusi, ilusi atau irasional, tetapi menduduki tingkat supra kesadaran manusia. Agama menjadi frame bagi kehidupan manusia yang menjiwai hidup berbudaya, berekonomi, berpolitik, bersosial, beretika, berestetika. Karena itu motivasi hidup hanyalah ibadah (dalam arti yang luas) kepada Allah, sebagai realisasi diri terhadap amanah Allah SWT.<sup>61</sup>

Menurut Clock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:<sup>62</sup>

a. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.

b. Dimensi praktik agama

Mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama

---

<sup>60</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan* ..., hal.86

<sup>61</sup> Abdul Mujib, *Jusuf Mudzakir, Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada) Hal. 89

<sup>62</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* . . . hal. 293

yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.

c. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi pengalaman atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama, paling tidak, memiliki sejumlah pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi

Kebudayaan dapat tampak dalam bentuk perilaku masyarakat yakni berupa hasil pemikiran yang direfleksikan dalam sikap dan tindakan. Ciri yang menonjol antara lain adanya nilai-nilai yang dipersepsikan, dirasakan dan dilakukan. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Tasmara yang menyatakan bahwa kandungan utama yang menjadi esensi budaya,<sup>63</sup> yaitu:

- a. Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
- b. Adanya pola nilai, sikap, tingkah laku termasuk bahasa, hasil karsa dan karya, sistem kerja dan teknologi

---

<sup>63</sup> Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar* (Jakarta: Kencana, 2010). Hal. 34

- c. Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya ditengah-tengah lingkungan tertentu.
- d. Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan baik sosial maupun lingkungan sosial.

Agar sebuah budaya dapat menjadi nilai yang tahan lama, maka haruslah ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris *Internalized* berarti *incorporate in oneself* yang berarti proses penanaman dan penumbuh kembangan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri dari yang bersangkutan.<sup>64</sup> Hal ini dilakukan melalui berbagai diktatik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinisasi, dll. Tidak ada sesuatupun yang begitu kuat mengakar dalam perilaku seseorang kecuali kebiasaan. Sekecil apapun itu sebuah kebiasaan yang sangat sederhana bisa menjadi sebuah karang yang kuat bila dilakukan secara istiqomah.

Proses pembudayaan keagamaan di madrasah dilakukan melalui tiga tataran yaitu; *pertama* tataran nilai yang dianut (merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan yang perlu dikembangkan di madrasah untuk selanjutnya dibangun komitmen dan

---

<sup>64</sup>*Ibid.* hal. 196

loyalitas bersama di antara semua warga madrasah terhadap nilai-nilai yang disepakati).<sup>65</sup>

*Kedua*, tataran praktik keseharian (nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga madrasah).<sup>66</sup>

*Ketiga*, tataran simbol-simbol budaya (pengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis).<sup>67</sup>

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga madrasah. Proses tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan.<sup>68</sup>

1. Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di madrasah.
2. Penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di madrasah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati.
3. Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga madrasah, seperti guru, tenaga kependidikan dan/ atau peserta didik sebagai usaha

---

<sup>65</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*. . . hal. 116

<sup>66</sup> *Ibid.*...117.

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal. 118.

<sup>68</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hal. 136.

pembiasaan (habit formation) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama. Penghargaan tidak selalu materi (ekonomik) melainkan juga dalam arti sosial, kultural, dan psikologi.

Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.

*Pertama*, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT, melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah yang bersifat *ubudiyah*, seperti: shalat berjamaah, puasa Senin Kamis, Khatam Al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain.<sup>69</sup>

*Kedua*, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan madrasah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan kedalam 3 hubungan yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) hal. 61.

<sup>70</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah, Madrasah dan Perguruan Tinggi ...*hal. 61.

## 2. Bentuk-Bentuk Budaya Religius

Penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan sholat berjamaah, puasa Senin dan Kamis, doa bersama ketika akan atau telah meraih sesuatu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap moral force di sekolah/madrasah, dan lain-lain.<sup>71</sup>

Sedang penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah/madrasah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu hubungan atasan-bawahan, hubungan professional dan hubungan sejawat atau sukarela.<sup>72</sup> Menurut Asmaun terdapat beberapa budaya religius yaitu: salam, senyum, sapa, sopan, santun, saling tolong-menolong, saling menghargai, saling menghormati, berdo'a, istigotsah, tadarus Al-Qur'an, shalat dukha, puasa senin kamis, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).<sup>73</sup> Secara lebih rinci penulis akan menguraikan bentuk-bentuk budaya religius di sekolah sebagai berikut:

### a. Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun (5S)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan

---

<sup>71</sup>Muhaimin, Nuansa Baru *Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*(PT RajaGrafindo Persada: 2006) hal. 158.

<sup>72</sup>*Ibid.*, hal. 159.

<sup>73</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan* . . .hal. 301.



antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.<sup>74</sup>

b. Saling tolong-menolong, menghormati dan menghargai

Agama Islam memiliki konsep-konsep dasar mengenai kekeluargaan, kemasyarakatan, kenegaraan, perekonomian dan lain-lain. Konsep dasar tersebut memberikan gambaran tentang ajaran-ajaran yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia atau disebut pula sebagai ajaran kemasyarakatan. Seluruh konsep kemasyarakatan yang ada bertumpu pada satu nilai, yaitu tolong-menolong antar sesama manusia.<sup>75</sup>

c. Berdo'a dan Istighosah

Kebiasaan berdo'a yang seringkali dilakukan sebelum atau telah meraih sesuatu akan menjadikan hati siswa tawakal kepada Allah. Misalnya adalah ketika sebelum memulai pelajaran atau mengakhirinya, Sebelum mengerjakan ujian, Sebelum makan dan minum, dan lain sebagainya. Contoh kecil dalam kehidupan jika sudah menjadi kebiasaan akan menjadi hal yang luar biasa bagi spiritual siswa.

---

<sup>74</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius* . . . hal. 106.

<sup>75</sup>A. Zakaria, *Etika Hidup Seorang Muslim* (Garut: Ibn Azka Press, 2006) Hal. 33.

Menurut Muhaimin, doa dipakai untuk menciptakan suasana religius.<sup>76</sup> Doa sebelum dan sesudah pembelajaran dimaksudkan untuk meminta pertolongan kepada Allah swt. Doa merupakan cara lain untuk memperkuat jiwa bagi anak dan menghubungkan hatinya kepada Allah. Dengan cara ini, hati anak akan tetap berhubungan dengan Allah dan jiwanya akan menjadi suci dan bersih. Dengan doa tersebut diharapkan, anak bisa menerima ilmu yang bermanfaat.

d. Tadarus Al-Qur'an

Pendidikan Agama Islam dalam hal ini pembelajaran al-Qur'an bagi anak sangatlah penting dan menjadi tuntunan dan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi untuk menyelamatkan mereka dari ancaman modernisasi dan westernisasi yang penuh dengan kedholiman dan kemudhorotan. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan yang bijaksana baik dari orang tua maupun dari para pendidik, agar ketika dewasa nanti anak tidak merasa canggung dan ketakutan dalam mengarungi serta menghadapi pengalaman-pengalaman baru. Karena ada pedoman yakni al-Qur'an yang dipegangnya.

Membaca Al-qur'an dapat menentramkan batin siswa serta meningkatkan konsentrasi belajar. Budaya yang dilakukan sebelum

---

<sup>76</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan* . . .hal. 303.

memulai proses pembelajaran ini mampu membantu pemahaman siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Membaca al-Qur'an mempunyai beberapa manfaat. Al-Qur'an secara tegas menyebutkan tentang hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 121

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ۗ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ ۗ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ١٢١

Artinya: “Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi”<sup>77</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa membaca al-Qur'an merupakan kegiatan mulia dan terdapat banyak manfaat serta keuntungan sehingga akan merugikan orang-orang yang mengabaikannya. Membaca al-Qur'an adalah jalan untuk mengingat Allah, memuja, memuji dan memohonkan doa kepadaNya. Karena dalam membaca al-Qur'an terjadi hubungan rohani antara manusia dengan Tuhannya. Dan manusia yang dekat dengan Tuhannya maka tidak akan mudah berucap dan beramal buruk kepada siapapun.

Kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi

---

<sup>77</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*. . . hal. 40

pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah.

e. Shalat dhuha, Shalat dzuhur dan sholat Jum'at

Pembiasaan shalat tentu memberikan pengaruh positif bagi akhlak siswa-siswi. Sebagaimana dikutip dalam buku berjudul *Tasawuf Islam dan Akhlak*, bahwa shalat merupakan mekanisme untuk membersihkan hati dan mensucikan diri dari kotoran-kotoran dosa dan kecenderungan melakukan perbuatan dosa.<sup>78</sup> Rasulullah saw. mengumpamakannya seperti sebuah sungai. Beliau bersabda: “Perumapamaan shalat lima waktu seperti sebuah sungai bening yang mengalir deras di pintu rumah salah seorang kalian hingga ia bisa mandi di dalamnya lima kali sehari (jika demikian halnya) masihkah kalian lihat ada noda kotoran yang tersisa padanya?” para sahabat menjawab, “Tidak sama sekali” Beliau menukas, “Sesungguhnya, shalat lima waktu menyalurkan dosa seperti (kemampuan) air menyalurkan noda”.<sup>79</sup>

f. Puasa Sunah Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Disamping sebagai bentuk peribadatan sunahmuakad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW puasa juga merupakan sarana pendidikan dan pembelajaran agar siswa dan warga sekolah

---

<sup>78</sup>Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2013) hal. 245.

<sup>79</sup>H.R. Tirmidzi dalam kitab Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Beirut: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 2012) hal 230.

yang lain memiliki jiwa yang bersih dan juga berfikir serta bersikap positif, semangat dan jujur dalam bekerja dan memiliki rasa perduli terhadap sesamanya.

Dengan demikian, puasa adalah semacam pelatihan secara menyeluruh, baik dari aspek jasmaninya, pikirannya dan juga hatinya dengan maksud agar menjadi baik kembali. Secara jasmaniyah, tatkala berpuasa, seseorang tidak dibolehkan makan dan minum di siang hari serta meninggalkan hal lainnya yang membatalkan puasanya.<sup>80</sup>

Maka, dengan demikian puasa akan melahirkan orang yang hatinya sehat, pikirannya jernih, dan demikian pula jasmaninya menjadi sehat. Orang yang dalam keadaan seperti itu akan merasakan kebahagiaan yang sebenarnya. Hidupnya akan dirasakan sebagai nikmat, memiliki harapan masa depan hingga kehidupan di akhirat, pikiran dan hatinya akan terbebas dari rasa khawatir dan takut kepada siapapun, kecuali kepada Tuhannya.

g. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

PHBI adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah. Hal ini bertujuan agar para siswa dapat meresapi dan menghayati ajaran

---

<sup>80</sup> Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Malang: UIN Maliki Press, 3013) hal. 53.

Islam secara menyeluruh, sehingga dalam kehidupan nantinya dapat diterapkan bagi para siswa.

Dalam PBHI 1 muharram, siswa merefleksikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam perjalanan hijrah nabi secara kontekstual, yakni hijrah dari nilai-nilai yang buruk menuju penciptaan nilai yang lebih baik. Dalam PBHI isra'mi'raj, siswa memahami keistimewaan penyampaian perintah shalat wajib lima waktu. Ini menunjukkan kekhususan shalat sebagai ibadah utama dalam Islam. Shalat mesti dilakukan oleh setiap Muslim, baik dia kaya maupun miskin, dia sehat maupun sakit. Dalam PHBI pondok ramadhan, siswa dibiasakan berperilaku dan berucap baik dan melakukan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan pemaparan mengenai bentuk-bentuk budaya religius bahwasannya bentuk budaya religius yang dapat dibangun di madrasah yaitu: senyum, salam, sapa, sopan, santun, saling tolong-menolong, menghormati dan menghargai berdo'a, istighosah, tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha, shalat dzuhur, shalat jum'at, puasa senin kamis, dan PHBI.

## **D. Strategi Guru Akidah Ahklak dalam Membangun Budaya Religius di Madrasah**

Adapun untuk mewujudkan pembangunan budaya religius di sekolah madrasah dapat dilakukan dengan strategi serta beberapa pendekatan menurut muhaimin ada 3 strategi yaitu: internalisasi nilai, keteladanan dan pembiasaan.<sup>81</sup> Adapun penjelasan secara rinci terdapat dibawah ini:

### 1. Internalisasi Nilai

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu doktrin atau nilai, yang diwujudkan dalam sikap dan prilaku.<sup>82</sup> Sedangkan menurut Prof. Mulyasa internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.<sup>83</sup>

Dari pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa internalisasi merupakan proses menanamkan, memberikan pemahaman tentang agama kepada seseorang, sehingga menyatu dan mendarah daging serta menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran agama yang diwujudkan dalam sikap dan prilaku sehari-hari.

Menurut Muhaimin ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu:

a. tahap transformasi nilai, yakni pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata sebagai komunikasi verbal, b. tahap transaksi

---

<sup>81</sup> Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*(Surabaya: Citra Media, 2006) hal 153-154

<sup>82</sup> Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2002), hal. 439

<sup>83</sup> E, Mulyasa, *Menejemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosda, 2012), hal. 147

nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik, dalam tahap ini guru terlibat untuk memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai itu, c. tahap trans internalisasi yakni dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).<sup>84</sup>

## 2. Keteladanan

Strategi dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada para warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.<sup>85</sup> Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh bagi orang lain hal ini sudah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah SAW. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.<sup>86</sup> Contohnya ialah : a. menghormati yang lebih tua, b. mengucapkan kata-kata yang baik, c. memakai baju muslimah, d. menyapa dan memberi salam.

Melalui strategi keteladanan ini, memang pendidik tidak secara langsung memaksukkan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya, nilai-nilai moral religius seperti contoh diatas yang ditanamkan pada anak didik merupakan sesuatu yang sifatnya hidden curriculum. Melalui sikap maupun perilaku setiap hari ke

---

<sup>84</sup>*Ibid.*.hal. 200

<sup>85</sup>*Ibid.*.hal. 215

<sup>86</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi membangun Karakter Bangsa Peradaban*,(Yogyakarta: Pusat Belajar, 2012), hal.84.



peserta didik, cerita para tokoh penting dan pemutaran film seorang pendidik yang diteladani dengan harapan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi sesuatu yang menarik dan diteladani oleh peserta didik.

### 3. Pembiasaan

Kegiatan rutin dalam pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.<sup>87</sup> Dimana pembiasaan itu perlu dibiasakan secara sosiologis, perilaku seseorang tidak lebih dari hasil pembiasaan saja.<sup>88</sup> Mendidik melalui pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.<sup>89</sup>

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para warga sekolah dengan memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.<sup>90</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik benang merah bahwasanya strategi yang dapat diterapkan guru akidah akhlak dalam

---

<sup>87</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi membangun Karakter Bangsa Peradaban*, hal. 84

<sup>88</sup> Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* (Pergulatan Membangun Tradisidan Aksi Pendidikan Islam)(Malang: UIN Malang pers, 2004) hal. 6

<sup>89</sup> Tamyiz Bahrudin, *Ahklak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Ahklak* (Yogyakarta: ITTAQA press, 2001) hal.

<sup>90</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan . . .* hal. 218

membangun budaya religius adalah melalui internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan.

#### **E. Faktor yang Mempengaruhi dalam Membangun Budaya Religius Siswa**

Proses dalam membangun budaya religius siswa tentunya tidak selamanya berlangsung tanpa adanya faktor pendukung dan penghambat. Menurut Aizamar menyebutkan bahwa: faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membangun budaya religius yaitu: Diri sendiri (individu), lingkungan masyarakat, keluarga, sarana prasarana, sumber daya.<sup>91</sup> Adapun penjelasannya sebagai berikut:

##### **1. Diri Sendiri (Individu)**

Maksud dari diri sendiri dalam hal ini adalah peserta didik. Peserta didik merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai religius, karena peserta didik merupakan obyek sekaligus subyek dari penanaman nilai-nilai religius. Setiap siswa mempunyai keragaman dalam setiap hal, baik itu dalam hal kecakapan maupun dalam hal kepribadian untuk dikembangkan. Sehingga peserta didik berperan dalam berhasil atau tidaknya pengembangan nilai-nilai religius, jika peserta didik mengerti akan pentingnya pengembangan nilai-nilai religius untuk pengembangan

---

<sup>91</sup> Aizamar, *Teori Belajar dan Pembelajaran; Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal.117

nilai-nilai religius tersebut dapat berjalan dengan baik. dan tertanam pada diri siswa, begitupun sebaliknya.<sup>92</sup>

## 2. Lingkungan Masyarakat.

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari masyarakat. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik maka akan sangat membantu dalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak, begitu pula sebaliknya jika lingkungan sekitarnya kurang baik maka akan kurang baik pula terhadap sikap sosial kepada seorang anak. Sehingga lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak.<sup>93</sup>

## 3. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, keluarga pulalah anak menerima pendidikan, karenanya keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Jika anak mendapatkan perhatian dan pengawasan yang penuh tentu perkembangan anak akan baik, begitu pula dengan perkembangan perilakunya. Tetapi jika anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga tentu hal ini dapat mempengaruhi perilaku anak. Seperti halnya kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi pada saat

---

<sup>92</sup> Kompri, Belajar; *Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal.42

<sup>93</sup> Aizamar, *Teori Belajar dan Pembelajaran; Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi*, ...hal.119

ini, tidak lain dilatar belakangi oleh kurangnya perhatian dari orang tua.<sup>94</sup>

#### 4. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana memiliki fungsi dan peran dalam pencapaian suatu program kegiatan. Sarana dan prasarana merupakan alat, perlengkapan, atau benda-benda yang dapat digunakan untuk memudahkan dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Sehingga sarana dan prasarana dibutuhkan dalam menyelenggarakan suatu program kegiatan penanaman nilai-nilai religius yaitu bisa berupa alat peraga, media, dan tempat pelaksanaan. Sarana dan prasarana yang ada haruslah didayagunakan dan dikelola untuk kepentingan proses penanaman nilai-nilai religius. Pengelolaan sarana dan prasarana tersebut dilakukan agar penggunaannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien.<sup>95</sup>

#### 5. Sumber Daya

Manusia Sumber daya manusia dalam menunjang pencapaian tujuan suatu lembaga, hanya dapat diwujudkan jika mampu menyediakan tenaga kerja yang cukup dan juga berkualitas.<sup>96</sup> Sehingga ketika dalam suatu lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia dan memiliki nilai-nilai religius maka tentu lembaga memerlukan tenaga kerja yang cukup dan berkualitas, yang memiliki latar belakang pendidikan

---

<sup>94</sup> Aizamar, *Teori Belajar dan Pembelajaran ...* hal.121

<sup>95</sup> Tubagus Djaber Abeng Ellong, *Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*, Vol. 11, No. 01, 2018, hal. 1-7

<sup>96</sup> Kompri, *Belajar; Faktor-faktor yang Mempengaruhinya...*, hal. 30

keagamaan. Akan tetapi jika sumber daya manusia dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik tidak memadai, maka kegiatan penanaman nilai-nilai religius tersebut kurang berjalan dengan maksimal.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini peneliti mencantumkan lima penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan kemudian membuat ringkasannya. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang dikembangkan adalah:

1. Rizkon 2014, *Upaya Guru Akidah Ahklak dalam Meningkatkan Ahklak Siswa di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung*. Fokus peneliti yang digunakan adalah a.) Bagaimana metode yang digunakan guru akidah ahklak dalam meningkatkan ahklakul karimah siswa di MTs Miftahul Huda Bandung, b.) Apa media yang digunakan guru akidah ahklak dalam meningkatkan ahklakul karimah siswa di Mts Miftahul Huda Bandung, c.) Apa faktor pendukung dan penghambat guru akidah ahklak dalam meningkatkan ahklakul karimah siswa di Mts Miftahul Huda Bandung. Adapun hasilnya yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah ada beberapa metode yang digunakan guru dalam meningkatkan ahklakul karimah siswa di Mts Miftahul Huda Bandung yaitu metode ceramah, tanya jawab, metode cerita, melalui pembiasaan dan dengan melakukan kegiatan-kegiatan rutin, media yang digunakan oleh guru akidah ahklak yaitu audio visual, dan faktor pendukung yang dihadapi tersebut adalah adanya program wajib Madrasah, adapun

faktor penghambatnya adalah kurang adanya kesadaran anak didik dan juga faktor lingkungan sekolah siswa.

2. Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmah Yuniarti yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung” tahun 2015 yang berbentuk Skripsi. Peneliti merumuskan sebagai berikut: a) Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan nilai religius dalam bentuk sholat jamaah siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung Tahun 2015?, b) Bagaimana peran guru PAI sebagai fasilitator dalam meningkatkan nilai religius dalam bentuk sholat jamaah siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung Tahun 2015?, c) Bagaimana peran guru PAI sebagai educator dalam meningkatkan nilai religius dalam bentuk sholat jamaah siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung Tahun 2015?. Hasil penelititannya yaitu peran guru sebagai motivator adalah guru memberikan motivasi dari luar atau ekstrinsik. Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan sholat berjamaah adalah guru mengupayakan adanya sumber belajar melalui sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan sholat berjamaah sehingga anak merasa nyaman untuk melakukan ibadah. Peran guru sebagai educator yaitu secara bergiliran menjadi imam dalam sholat dhuhur maupun ashar.
3. Chabiburrahman 2015, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Ahklak Siswa Melalui Kegiatan Bimbingan Islam di SMK Islam Durenan*, dengan fokus yang digunakan adalah bagaimana peran kegiatan bimbingan islam yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan ahklak

siswa di SMK Islam Durenan, apa hambatan dan solusi guru PAI dalam meningkatkan ahklak siswa di SMK Islam Durenan, bagaimana hasil yang telah dicapai guru PAI dalam meningkatkan ahklak siswa melalui kegiatan bimbingan Islam di SMK Islam Durenan. Hasil dari penelitiannya adalah kegiatan Islam dilaksanakan selama 2 minggu, dari pulang sekolah sampai jam lima sore, faktor penghambatnya yaitu kadang-kadang bapak\ibu guru yang diberi tugas tidak bisa hadir yang mengakibatkan siswa kurang antusias mengikuti kegiatan bimbingan Islam, adapun solusinya yakni pada saat guru yang bertugas tidak hadir maka guru kordinatorlah yang bertanggung yang mengisi dan bertanggung jawab menegur siswa yang melanggar dan memberikan pengarahan yang serius, hasil yang dicapai yaitu: siswa mengalami perubahan yang positif setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam, siswa yang lain menjadi berfikir dua kali untuk melanggar peraturan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nofi Purnatasari yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembiasaan Nilai-Nilai Reigius Siswa di SMPN 1 Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017” tahun 2017 yang berbentuk Skripsi. Peneliti merumuskan sebagai berikut: a) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai motivator terhadap pembiasaan nilai-nilai religius siswa dalam bentuk shalat berjamaah di SMPN 1 Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?, b) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai fasilitator terhadap pembiasaan nilai-nilai religius siswa dalam bentuk shalat berjamaah di SMPN 1 Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?, c) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam

(PAI) sebagai edukator terhadap pembiasaan nilai-nilai religius siswa dalam bentuk shalat berjamaah di SMPN 1 Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?. Hasil penelitiannya yaitu guru memberikan motivasi dan dorongan agar siswa selalu menjalankan shalat berjamaah. Tidak hanya guru saja, pihak sekolah juga mengupayakan sarana prasarana yang lengkap dalam kegiatan shalat berjamaah dan dalam kegiatan keagamaan lainnya. Guru juga memberikan arahan untuk selalu shalat berjama'ah dan contoh praktek secara langsung kepada siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Tri Umami yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar” tahun 2015 yang berbentuk Skripsi. Peneliti merumuskan sebagai berikut: a) Bagaimana upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar?, b) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya menanamkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar?. Hasil penelitannya yaitu upaya guru Pendidikan Agama Islam terdiri dari tradisi senyum, sapa, dan salam, penggunaan baju tertutup saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, membaca surat pendek dan tahlil sebelum memulai pelajaran, sholat dhuhur berjamaah. Ekstra keagamaan sholawat, ekstra keagamaan BTQ (Baca Tulis Qur'an), peringatan Hari Besar Keagamaan, nasihat dan motivasi sebelum dan sesudah pelajaran. Faktor pendukung terdiri dari kebijakan dan komitmen kepala sekolah, wali murid, guru beserta karyawan dan



dinas pendidikan. Faktor penghambatnya terdiri dari media massa dan teman sejawat.

Secara substantif penelitian terdahulu memberikan gambaran bahwa strategi yang digunakan oleh guru akidah dalam membangun budaya religius berbeda-beda sesuai dengan kultur budaya yang ada, kebiakan-kebijakan yang yang dibuat kepala sekolah, sarana prasana, sumberdaya manusia yang ada di sekolah, namun namun dari perbedaan yang ada pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Demikian penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dalam penelitian yang akan dilakukan ini. Adapun letak kesamaan kajian yang terdapat dalam penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi; dan teknik analisa data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Walaupun dalam penelitian ini memiliki kesamaan tersebut, tentu dalam penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Adapun letak perbedaan terdapat pada fokus penelitian yaitu: strategi guru akidah ahklak dalam membangun budaya religius siswa di dalam kelas di MAN 1 Blitar dan strategi guru akidah ahklak dalam membangun budaya religius siswa di luar kelas di MAN 1 Blitar. Dengan adanya perbedaan ini bertujuan untuk menghindari hal-hal yang bersifat plagiasi.

## G. Paradigma

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Menurut Harmon Paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, befikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.<sup>97</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan.<sup>98</sup>

Strategi guru dalam mementuk budaya religius merupakan suatu usaha guru dalam membentuk, mendidik, dan melatih siswa supaya terbiasa dibutuhkan, demi tercapainya tujuan dalam meningkatkan budaya religious siswa. berperilaku yang mencerminkan budaya religius. Adapun cara-caranya bisa dilaksanakan di dalam dan di luar kelas.

Dalam pelaksanaan meningkatkan budaya religius siswa ini guru di madrasah khususnya guru akidah akhlak menggunakan strategi internalisasi nilai religius, dan keteladanan dalam meningkatkan budaya religius siswa.

Untuk mendapatkan data mengenai strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan budaya religius siswa. Penulis menggunakan teknik

---

<sup>97</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49

<sup>98</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data yaitu dengan cara mereduksi. Mereduksi merupakan proses memilah-milah hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting. Langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif dan diverifikasi. Setelah tahap ini selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data guna menjawab fokus penelitian. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Bagan 2.1****Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membangun Budaya Religius Siswa**